



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### 3.1. Paradigma Penelitian

Menurut Sarantakos (1995) Paradigma merupakan sejumlah proporsi yang menjelaskan bagaimana dunia dihayati (*perceived*), mengandung pandangan mengenai dunia/*world view*, suatu cara untuk memecah-mecah kompleksitas dunia nyata, menjelaskan apa yang penting, apa yang memiliki legitimasi, dan apa yang masuk di akal (Manzilati. 2017. p. 1). Dalam setiap paradigma terdapat asumsi yang berbeda-beda. Apabila menggunakan paradigma yang berbeda-beda maka akan menghasilkan asumsi yang berbeda juga.

Ada berbagai macam cara memandang dalam fakta/realitas menggunakan paradigma. Dalam paradigma penelitian terdapat cara pandang terhadap fakta/realitas yang diteliti, cara mengumpulkan data untuk memperoleh pengetahuan dan kebenaran ilmiah, metode dan teknik meneliti yang bisa dipertanggungjawabkan karena kesahihan (*validitas*), serta kehandalan (*reliabilitas*) metode dan teknik (Jalaluddin. 2017. p. 29).

Menurut Maleong (2004) ada berbagai macam paradigma, tetapi yang mendominasi ilmu pengetahuan adalah *scientific paradigm* (paradigma ilmiah) dan *naturalistic paradigm* (paradigma alamiah). Paradigma ilmiah bersumber dari pandangan positivisme (lazimnya disebut sebagai paradigma

kuantitatif) sedangkan pandangan alamiah bersumber pada pandangan fenomenologis (lazimnya disebut sebagai paradigma kualitatif) (Walidin. 2015. p. 57). Dalam paradigma penelitian dibagi menjadi paradigma penelitian kualitatif dan paradigma penelitian kuantitatif. Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami kedua paradigma ini, berikut akan dikemukakan istilah-istilah yang dipakai para ahli dalam penyebutan kedua paradigma tersebut.

**Tabel 3.1 Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Alternatif Penamaan (*Labels*)  
Dari Berbagai Sumber**

<b>KUANTITATIF</b>	<b>KUALITATIF</b>	<b>SUMBER/PENULIS</b>
<i>Rasionallistic</i>	<i>Naturalistic</i>	Guba & Lincoln (1982)
<i>Inquiry from the Outside</i>	<i>Inquiry from the Inside</i>	Evered & Louis (1981)
<i>Functionalist</i>	<i>Interpretative</i>	Burrell & Morgan (1979)
<i>Positivist</i>	<i>Constructivist</i>	Guba (1990)
<i>Positivist</i>	<i>Naturalistic-ethnographic</i>	Hoshmand (1989)

**Sumber : Julia Brannen (1992) dalam Walidin (2015)**

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially*

*meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara/mengelola dunia sosial mereka (Hidayat. 2003. p. 3).

Konstruktivis sosial percaya bahwa setiap individu mencari pemahaman terhadap dunia dari tempat dia hidup dan bekerja. (Creswell dalam Agata. 2018. p. 47). Dalam penelitian ini, peneliti mencari pemahaman kepada informan terutama orang tua terkait dengan pemberitaan kriminalitas anak dibawah umur.

Peneliti menggunakan paradigma konstruktivis untuk memahami bagaimana khalayak khususnya orang tua memaknai pemberitaan kriminalitas anak dibawah umur. Peneliti juga mempertimbangkan latar belakang informan karena setiap latar belakang informan pasti berbeda terhadap resepsi pemberitaan kriminalitas terkait anak dibawah umur.

### 3.2. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian jenis kualitatif. Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya (Kriyantono. 2006. p. 56). Secara umum, menurut Kriyantono (2006. p. 57) riset yang menggunakan metodologi kualitatif mempunyai ciri-ciri :

1. Intensif, partisipasi periset dalam waktu lama pada *setting* lapangan, periset adalah instrumen pokok riset.
2. Perekaman yang sangat hati-hati terhadap apa yang terjadi dengan catatan-catatan di lapangan dan tipe-tipe lain dari bukti-bukti dokumenter.
3. Analisis data lapangan.
4. Melaporkan hasil termasuk deskripsi detail, *quotes* (kutipan-kutipan) dan komentar-komentar
5. Tidak ada realitas yang tunggal, setiap periset mengkreasi realitas sebagai bagian dari proses risetnya. Realitas dipandang sebagai dinamis dan produk konstruksi sosial.
6. Subjektif dan berada hanya dalam referensi periset. Periset sebagai sarana penggalian interpretasi data.
7. Realitas adalah holistic dan tidak dapat dipilah-pilah.
8. Periset memproduksi penjelasan unik tentang situasi yang terjadi dan individu-individunya.
9. Lebih pada kedalaman (*depth*) daripada keluasan (*breadth*).
10. Prosedur riset: empiris-rasional dan tidak terstruktur.
11. Hubungan antara teori, konsep dan data: data memunculkan atau membentuk teori baru.

Penelitian ini menggunakan sifat penelitian deskriptif. Jenis riset ini bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang

fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu (Kriyantono. 2006. p. 67).

### 3.3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dalam penelitian ‘Kriminalitas Terkait Anak Dalam Pemberitaan *tribunnews.com*: Analisis Resepsi Khalayak’. Studi kasus adalah metode riset yang menggunakan berbagai sumber data (sebanyak mungkin data) yang bisa digunakan untuk meneliti, menguraikan, dan menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek individu, kelompok, suatu program, organisasi atau peristiwa secara sistematis (Kriyantono. 2006. p. 65).

Penelitian studi kasus merupakan suatu penelitian kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok, atau situasi (Emzir. 2010. p. 20). Pada penelitian ini peneliti akan mengetahui seberapa dalam pemahaman dari informan terkait pemberitaan kriminalitas anak dibawah umur.

### 3.4. *Key Informan dan Informan*

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa informan yang sesuai dengan judul penelitian. Informan penelitian adalah subyek yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian (Bungin. 2007. p. 76).

Peneliti memilih informan dengan metode sampling purposive (*Purposive Sampling*). Teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat periset berdasarkan tujuan riset. (Kriyantono. 2006. p. 156). Kriteria yang akan dipilih untuk informan yaitu :

1. Perempuan atau laki-laki yang sudah menikah
2. Memiliki anak dibawah 17 tahun
3. Tidak memiliki batasan latar belakang
4. Mengonsumsi media *tribunnews.com*

### 3.5. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan periset untuk mengumpulkan data (Kriyantono. 2006. p. 93). Ada berbagai macam cara untuk mengumpulkan data.

Paton (2002 dalam Raco 2010. p. 110) menyajikan tiga jenis data. Pertama, data yang diperoleh melalui wawancara yang mendalam (*indepth*) dengan menggunakan pertanyaan *open-ended*. Data yang diperoleh berupa persepsi, pendapat, perasaan, dan pengetahuan. Kedua adalah data yang diperoleh berupa gambaran yang ada di lapangan dalam bentuk sikap, tindakan, pembicaraan, interaksi interpersonal dan lain-lain. Ketiga adalah dokumen. Dokumen berupa material yang tertulis yang tersimpan. Dokumen dapat berupa *memorabilia* atau korespondensi. Ada juga dokumen yang berupa audiovisual.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam dan studi dokumen. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu (Basrowi. 2009. p. 127)

Teknik pengumpulan data tersebut diharapkan dapat menjawab permasalahan mengenai resepsi orang tua terhadap pemberitaan kriminalitas anak dibawah umur. Basrowi (2009) menjelaskan terdapat keunggulan dan kelemahan wawancara. Wawancara mempunyai beberapa keunggulan diantara lain :

1. Dapat memperoleh tingkat response yang tinggi yaitu antara 80 – 85%, lebih-lebih bila dibandingkan dengan *mail questioner*, karena kemungkinan tidak dikembalikannya sangat besar;
2. Dapat melindungi responden terhadap pertanyaan yang ruwet/rumit;
3. Dapat melakukan observasi sekaligus terhadap hal-hal yang dibutuhkan;

Selain keunggulan di atas, menurut Belly masih ada keunggulan lain dari pelaksanaan wawancara antara lain :

1. Ada fleksibilitas karena bisa mengulang pertanyaan, dan bisa membuktikan jawaban yang tidak meyakinkan;
2. Bisa menggali informasi yang nonverbal;



3. Tata urutan pertanyaan bisa diurutkan sedemikian rupa;
4. Bisa spontanitas;
5. Responden sendiri bisa menjawab pertanyaan;
6. Bisa mencakup semua pertanyaan;
7. Bisa memilih waktu yang sesuai dengan kejadian yang diwawancara;
8. Membantu responden untuk pertanyaan yang *complicated*.

Selain mempunyai berbagai kelebihan, wawancara juga mempunyai beberapa kelemahan antara lain:

1. Ongkos mahal;
2. Menghabiskan waktu yang lama;
3. Bias karena banyaknya faktor subjektivitas yang masuk;
4. Tidak ada kesempatan untuk berkonsultasi dengan beberapa catatan terhadap hal-hal yang membutuhkan ingatan;
5. Tidak mengenakan *interviewee*;
6. Tidak ada standardisasi model pertanyaan;
7. Sulit memperoleh responden.

### 3.6.Keabsahan Data

Semua data penelitian yang terkumpul akan dicek kebenarannya. Data yang terkumpul akan di cek ulang oleh peneliti pada subjek data yang terkumpul dan jika kurang sesuai peneliti mengadakan perbaikan untuk

membangun derajat kepercayaan pada informasi yang telah diperoleh (Moleong. 2007. p. 175).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan keabsahan data uji kredibilitas. Uji kredibilitas atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative, dan *member check* (Sugiyono. 2017. p. 368)

### 3.7. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Strauss dan Corbin (2003). Menurut Strauss dan Corbin (dalam Basrowi dan Suwandi. 2009. p. 206) menjelaskan ada tiga langkah besar dalam melakukan analisis data kualitatif yaitu : (1) *open coding*, (2) *axial coding*, (3) *selective coding*.

Pada tahap pertama (*open coding*) peneliti akan berupaya menemukan selengkap dan sebanyak mungkin variasi data yang ada termasuk di dalamnya perilaku subjek penelitian, situasi sosial lokasi penelitian baik situasi sosial yang sudah terpola dalam kehidupan sehari-hari, maupun yang bersifat insidental. Pada tahap ini setidaknya ada lima langkah atau prosedur yang ditempuh peneliti yaitu: (1) prosedur *breaking down*, yakni upaya peneliti memerinci kelengkapan dan kecukupan data yang ada. Langkah ini berupa proses pengumpulan semua informasi yang berkaitan tindakan yang dilakukan informan. (2) *Examining*, yaitu prosedur penelitian yang dilakukan peneliti

untuk memeriksa dan mengelompokkan bentuk-bentuk tindakan informan. (3) *Comparing*, yaitu membandingkan bentuk-bentuk tindakan informan, beserta sejumlah faktor yang mempengaruhi terjadinya perbedaan bentuk tindakan itu. (4) *Conceptualizing*, yaitu proses menjelaskan konsep lokal yang sering diucapkan dan dilakukan oleh informan. (5) *Categorizing*, yaitu proses mengkategorikan data menjadi tema-tema.

Tahap kedua yaitu *axial coding*. Pada tahap ini, hasil yang diperoleh dari *open coding* diorganisasi kembali berdasarkan kategori-kategori untuk dikembangkan ke arah proposisi-proposisi. Pada tahap ini dilakukan analisis hubungan antarkategori. Hubungan tersebut dianalisis seperti model paradigma *grounded theory* sebagai berikut:

Kondisi penyebab → Fenomena → Konteks → Kondisi

Intervening → Strategi interaksi dan tindakan → Konsekuensi

1. Kondisi penyebab, yaitu kategori yang mendorong informan melakukan tindakan.
2. Fenomena merupakan tindakan yang dilakukan informan.
3. Konteks, yaitu sebagai proses tindakan informan dan pandangan informan.
4. Kondisi intervening, yaitu kategori yang mendukung dan menghambat informan melakukan tindakan.
5. Interaksi atau tindakan merupakan kemampuan individu dari informan dalam menilai dan memilih bentuk tindakan yang akan dilakukan.

6. Konsekuensi merupakan akibat dari proses tindakan yang dilakukan oleh informan.

Tahap ketiga yaitu tahap *selective coding*. Pada tahap ini, peneliti menggolongkan kategori menjadi kriteria inti dan pendukung, serta mengaitkan antara kategori inti dan pendukungnya. Kategori ini ditemukan melalui perbandingan hubungan antarkategori, dengan menggunakan model paradigma. Langkah selanjutnya, yaitu memberikan hubungan antarkategori dan akhirnya menghasilkan simpulan yang kemudian diangkat menjadi *general design*. Percermatan temuan lapangan dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Semua data yang diperoleh dimasukkan dalam catatan lapangan atau *field note*. *Field note* ini berisikan tanggal informasi yang berkaitan dengan fenomena perlawanan, nama subjek penelitian, informasi termasuk *setting*-nya, kata kunci, simpulan, dan komentar peneliti.
2. Melakukan *peer debriefing* dengan teman sejawat. Hasil lapangan mengenai tindakan informan setelah dideskripsikan selanjutnya didiskusikan dengan pembimbing dan teman sejawat.
3. Melakukan triangulasi sumber data dan metode pengumpulan data. Triangulasi ini dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara dengan beberapa subjek penelitian. Data yang diperoleh dari subjek penelitian yang satu dibandingkan dengan subjek yang lainnya. Hal ini berlangsung terus sampai informasi jenuh.

4. Melakukan *member check* terhadap temuan lapangan. Setelah hasil lapangan ditulis dalam bentuk disertasi, hasilnya disampaikan kepada subjek penelitian yaitu mereka yang terlibat dalam proses perlawanan, apakah hasilnya sudah benar atau masih perlu diperbaiki.